

# Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI dalam Membangun Sikap Toleran Siswa pada Sekolah Multikultural: Studi Penelitian di SMA Negeri 1 Sekatak

Nuria Fita Mahmudiana<sup>1\*</sup>, Dian Mohammad Hakim<sup>2</sup>, Nur Rif'atul Fadila Mahmudiana<sup>3</sup>, Mahmud Suwito<sup>4</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [nuriafitamahmudiana@gmail.com](mailto:nuriafitamahmudiana@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3010-3021

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3144>

## Article History:

Received: Mei 01, 2026

Revised: Juni 19, 2026

Accepted: Juli 19, 2026

**Abstract :** Religious moderation is an important strategy in Islamic Religious Education (PAI), in schools with religious, ethnic, and cultural diversity. This study analyses the actualisation of religious moderation values through PAI learning in developing tolerant attitudes among students at SMA Negeri 1 Sekatak. It employed a qualitative case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the headteacher, PAI teachers, and students. Data validity was tested through source and technique triangulation, while analysis used an interactive model. The findings show that religious moderation values were integrated into planning, implementation, evaluation, and inclusive school culture. The study's novelty lies in the synergy of teacher role-modelling, habituation, cross-diversity dialogue, and multicultural school culture as a mechanism. Despite differing religious understandings, limited teacher competence, and digital media influences, these strategies strengthened students' tolerance and social harmony. The findings emphasise the importance of integrating classroom learning and multicultural school culture.

**Keywords :** Religious Moderation; Islamic Religious Education; Multicultural School; Tolerance; School Culture.

**Abstrak :** Penguatan moderasi beragama merupakan strategi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis aktualisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dalam membangun sikap toleran peserta didik di SMA Negeri 1 Sekatak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta budaya sekolah inklusif. Kebaruan penelitian terletak pada sinergi keteladanan guru, pembiasaan, dialog lintas keberagaman, dan budaya sekolah multikultural sebagai mekanisme terpadu.

*Meskipun terdapat perbedaan pemahaman keagamaan, keterbatasan kompetensi guru, dan pengaruh media digital, strategi tersebut mampu memperkuat toleransi dan keharmonisan sosial peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran kelas dan budaya sekolah multikultural.*

**Kata Kunci :** Moderasi Beragama; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Multikultural; Sikap Toleran; Budaya Sekolah.

## PENDAHULUAN

Proses globalisasi memberikan dampak yang multifaset pada masyarakat dunia, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, globalisasi memudahkan akses informasi, mempercepat pertukaran budaya, serta membuka peluang kerja dan pendidikan yang lebih luas. Teknologi sebagai salah satu pendorong utama globalisasi memungkinkan komunikasi lintas negara dalam hitungan detik dan mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan. (Sudirman *et al.*, 2025) Namun, apabila seseorang tidak mampu mengelola kemajuan teknologi dengan bijak, maka ia akan menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan digital, penyebaran informasi palsu, dan keterasingan sosial. Sebaliknya, jika digunakan dengan benar, teknologi dapat menjadi alat untuk meraih kesuksesan, baik dalam kehidupan dunia maupun sebagai sarana untuk mendukung nilai-nilai spiritual dan religius menuju kebahagiaan akhirat. Meskipun demikian, dalam kenyataannya, kita sering kali menyaksikan penurunan sikap toleransi di antara sesama manusia. Seiring dengan deras arus informasi dan interaksi global, konflik identitas dan polarisasi kerap muncul karena kurangnya pemahaman lintas budaya dan empati sosial. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dan teknologi harus diiringi dengan penguatan karakter, etika, dan sikap toleransi agar tidak menjadi bumerang bagi peradaban manusia (Ilyas, 2025).

Berkembangnya era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi antar individu dari latar belakang budaya, etnis, dan agama yang beragam menjadi perhatian penting dalam pranata sosial. Maka dari itu sikap toleransi beragama sangat penting dalam pembentukan sikap toleransi dan keharmonisan setiap individu. Sikap toleransi beragama tidak hanya menjadi pondasi bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, tetapi juga menjadi elemen penting dalam memperkaya pengalaman sosial, memperluas wawasan budaya, serta memperkuat identitas kebangsaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks keberagaman ini, peran pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini (Abidin & Saadah, 2024).

Pendidikan berbasis nilai-nilai agama di Lembaga Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter pemuda dengan integritas dan standar etika. Sebagai Lembaga yang bermutu, sekolah memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai tempat penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan individu yang didasarkan pada prinsip-prinsip spiritual. dalam kerangka Pendidikan Islam, pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama memberikan dasar yang kuat untuk peningkatan sikap, etika, dan perilaku siswa. (Sundawa *et al.*, 2026). Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin keagamaan semata, melainkan juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Melalui pendekatan pembelajaran yang moderat, inklusif, dan kontekstual, pendidikan agama dapat menjadi sarana strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu menghargai perbedaan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran agama menjadi sebuah kebutuhan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan beradab (Amiruddin, 2025).

SMA Negeri 1 Sekatak merupakan sekolah berbasis multikultural yang memiliki siswa beragam agama. Penulis memilih lembaga ini sebagai tempat penelitian dikarenakan sesuai dengan isu pendidikan yang diambil yaitu aktualisasi toleransi beragama. Melalui lembaga ini, penulis bisa mengetahui bagaimana tingkat toleran antar siswa yang berbeda agama dan dapat mengetahui strategi apa yang paling tepat digunakan untuk memaksimalkan penerapan sikap toleransi

beragama antara satu siswa dengan siswa lain nya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI yang menekankan nilai toleransi antar umat beragama serta membentuk karakter mulia siswa dalam pergaulan sehingga memiliki sikap empati dan saling menghargai yang tinggi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan membentuk sikap toleran peserta didik. Fatmasari *et al.* (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan sikap saling menghargai serta memperkuat karakter religius peserta didik. Hidayah *et al.* (2024) juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, Wahid (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan multikultural yang mampu memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian dilakukan pada madrasah atau sekolah yang mayoritas peserta didiknya memiliki latar belakang agama yang relatif homogen sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana implementasi moderasi beragama berlangsung pada sekolah negeri yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan pembahasan pada strategi pembelajaran guru atau internalisasi nilai moderasi beragama di kelas, sementara keterkaitan antara pembelajaran PAI, budaya sekolah multikultural, dan pembentukan sikap toleran peserta didik belum dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diaktualisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah multikultural yang memiliki tingkat keberagaman peserta didik tinggi. Padahal, konteks sekolah multikultural menghadirkan dinamika yang berbeda dibandingkan sekolah yang homogen karena proses internalisasi nilai toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh interaksi sosial, budaya sekolah, serta hubungan antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sekatak sebagai sekolah negeri multikultural untuk menganalisis bagaimana aktualisasi nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta diperkuat melalui budaya sekolah dalam membangun sikap toleran peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai sinergi antara proses pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan, dialog lintas keberagaman, dan budaya sekolah multikultural sebagai mekanisme terpadu dalam membentuk sikap toleran peserta didik pada sekolah negeri yang memiliki keberagaman agama dan budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan aktualisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap toleran siswa di SMA Negeri 1 Sekatak. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sekatak, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah 13 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan 10 siswa yang dipilih dari kelas X, XI, dan XII dengan mempertimbangkan perbedaan agama, jenis kelamin, serta keaktifan dalam kegiatan sekolah. Adapun jumlah warga sekolah yang menjadi latar penelitian terdiri atas 42 guru dan 386 siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang berfokus pada pengalaman, pandangan, dan praktik guru PAI di kabupaten SMA Negeri 1 Sekatak dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran moderasi beragama. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi berusaha diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, penguatan karakter peserta didik, serta peran lingkungan sekolah. Temuan juga menunjukkan tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan pengajaran yang inklusif di Tengah pengaruh media sosial, yang sering kali menyajikan informasi tidak akurat dan tendensius. Analisis hasil wawancara ini menggarisbawahi pentingnya penguatan literasi dan teladan dari guru sebagai bagian dari Upaya mencegah sikap intoleran di kalangan siswa. Adapun pembahasan subbab lebih rinci akan dibahas sebagaimana berikut ini.

### **Strategi Guru PAI dalam Mengaktualisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Budaya di SMA Negeri Sekatak**

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam menguatkan moderasi beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Sekatak. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru PAI merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. (Muchlis, 2024) Pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada guru PAI untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran secara terarah dan sistematis, khususnya dalam merancang serta melaksanakan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap moderat dalam beragama. (Sundawa et al., 2026) Kepercayaan tersebut didasarkan pada kompetensi profesional guru yang dinilai mampu mengelola program-program keagamaan secara efektif, seperti pengajian rutin setiap hari Jumat, kegiatan baca tulis Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang melibatkan peserta didik di SMA Negeri 1 Sekatak. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Munandar (1995) yang menjelaskan bahwa upaya merupakan serangkaian usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tertentu melalui proses peningkatan, pengembangan, perluasan, dan penyempurnaan. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina dan memperkuat moderasi beragama siswa diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut.

#### **1. Metode ceramah atau pemberian nasihat**

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat moderasi beragama peserta didik adalah melalui pemberian nasihat yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas. (Arifin et al., 2024) Nasihat tersebut tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga mencakup berbagai nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Penyampaian nasihat dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkannya pada materi pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan oleh siswa SMA Negeri 1 Sekatak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sopian (Arifin et al., 2024) yang menyatakan bahwa salah satu tugas utama guru adalah mendidik, yakni menanamkan nilai-nilai kehidupan sekaligus memberikan pemahaman yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

#### **2. Penyampaian materi di kelas**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan materi mengenai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (Subekti & Nasruddin, 2026) Penyampaian materi tersebut dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik di SMA Negeri 1 Sekatak. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, tetapi juga didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Implementasi materi tersebut mencerminkan pelaksanaan fungsi guru sebagai pendidik sekaligus pengajar yang bertanggung jawab dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan sikap kepada peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga memfasilitasi proses

internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. (Daulay & Sijabat, 2024)

### 3. Keteladanan

Selain melalui proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. (Ni'mah & Rifa'i, 2025) Bentuk keteladanan tersebut diwujudkan melalui sikap menghormati perbedaan keyakinan, tidak menunjukkan prasangka maupun sikap diskriminatif terhadap individu yang menganut agama lain, serta membangun interaksi yang harmonis dengan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang keagamaan. Perilaku yang ditampilkan guru menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik tidak hanya menerima pemahaman secara teoritis, tetapi juga memperoleh contoh nyata mengenai implementasi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Keteladanan guru memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh figur yang mereka hormati. (Hafizh et al., 2024) Oleh karena itu, konsistensi guru dalam memperlihatkan perilaku yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran. Temuan ini sejalan dengan teori mengenai tugas guru dalam dimensi kemanusiaan yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu memosisikan diri layaknya orang tua di lingkungan sekolah, yaitu memberikan bimbingan, perlindungan, perhatian, dan pembinaan karakter sehingga peserta didik berkembang tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek moral, sosial, dan spiritual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi yang paling efektif dalam mengaktualisasikan nilai moderasi beragama. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai melalui contoh perilaku nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara verbal. Dalam perspektif teori belajar sosial (Social Learning Theory), individu cenderung meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas, kredibilitas, dan kedekatan emosional. Guru PAI menjadi figur sentral yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik sehingga perilaku guru, seperti menghargai perbedaan agama, bersikap adil, dan membangun komunikasi yang inklusif, secara tidak langsung membentuk pola perilaku siswa. Temuan ini memperkuat penelitian Fatmasari et al. (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi moderasi beragama akan lebih efektif apabila guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi perilaku guru sebagai role model di lingkungan sekolah.

### Pembiasaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan strategi pembiasaan sebagai salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Sekatak. Strategi tersebut diwujudkan dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah serta membangun kebiasaan berpikir secara moderat dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sosial. (Juhri, 2024) Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan tolong-menolong tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya, maupun kondisi sosial. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga diharapkan menjadi bagian dari karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI secara konsisten memberikan arahan dan penguatan mengenai pentingnya mengamalkan prinsip-prinsip moderasi beragama pada setiap kegiatan keagamaan. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi tasamuh (toleransi), musawah (persamaan atau kesetaraan), dan tawasuth (bersikap moderat atau mengambil jalan tengah. (Aisyah, 2023) Ketiga nilai tersebut menjadi landasan bagi peserta didik dalam membangun sikap yang inklusif, adil, dan mampu menghargai keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Meskipun materi

yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, tidak secara khusus berfokus pada konsep moderasi beragama, substansi nilai-nilai moderasi tetap terintegrasi dalam pembahasan berbagai materi keislaman, termasuk fikih dan akhlak. (Aisyah, 2023) Integrasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan secara kontekstual melalui pembelajaran agama yang komprehensif. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa nilai-nilai moderasi bukanlah materi yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap sesama, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi pembiasaan terbukti berhasil karena dilakukan secara terus-menerus melalui aktivitas rutin sekolah sehingga membentuk budaya yang melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai toleransi, tetapi juga mengubah perilaku menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai akan lebih mudah terinternalisasi apabila dipraktikkan secara berulang dalam situasi nyata daripada hanya dipahami secara konseptual. Kegiatan seperti doa bersama, kerja sama lintas agama dalam kegiatan sekolah, diskusi kelompok yang heterogen, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi pengalaman sosial yang memperkuat sikap toleran siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Juhri (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membangun karakter moderat karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

### **Kedisiplinan**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendekatan kedisiplinan sebagai salah satu strategi dalam menguatkan moderasi beragama pada peserta didik. Penerapan kedisiplinan tidak hanya diwujudkan melalui pemberian nasihat secara persuasif dan keteladanan dalam bersikap, tetapi juga melalui penegakan aturan yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru memberikan sanksi edukatif, seperti teguran maupun pengurangan nilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepada peserta didik yang tidak mematuhi ketentuan atau menunjukkan kurangnya komitmen dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pemberian sanksi tersebut bukan dimaksudkan sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai upaya pembinaan agar peserta didik memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam menjalankan kewajibannya. (Wahid, 2024)

Selain itu, guru PAI secara konsisten menanamkan pemahaman mengenai keseimbangan antara hak dan kewajiban peserta didik. Siswa diberikan pemahaman bahwa mereka memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan dan pembelajaran yang optimal, namun pada saat yang sama juga berkewajiban menaati tata tertib sekolah, menghormati guru, serta berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan. Penanaman kesadaran mengenai keseimbangan hak dan kewajiban tersebut bertujuan membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu menghargai aturan sebagai bagian dari kehidupan bersama. (Ferdilla et al., 2023)

Strategi tersebut selaras dengan salah satu prinsip moderasi beragama, yaitu *i'tidal* (bersikap adil dan tegas), yang menekankan pentingnya menempatkan sesuatu secara proporsional serta melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai *i'tidal* diwujudkan melalui penegakan disiplin yang dilakukan secara konsisten, objektif, dan bertanggung jawab tanpa mengabaikan aspek pembinaan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas terhadap kepatuhan peserta didik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mereka memahami makna kedisiplinan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dapat berlangsung secara tertib, khidmat, dan kondusif, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter moderat yang berlandaskan tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap aturan yang berlaku.

### **Pengawasan oleh guru**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan perhatian secara khusus kepada peserta didik yang memiliki perbedaan dalam praktik pelaksanaan ibadah sebagai bagian dari upaya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Perhatian tersebut diwujudkan melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan inklusif, sehingga peserta didik

memperoleh ruang untuk menjalankan keyakinan serta praktik keagamaannya tanpa mengalami diskriminasi ataupun perlakuan yang berbeda. (Fatmasari et al., 2024) Dalam konteks sekolah yang majemuk, pendekatan ini menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sekaligus menumbuhkan rasa saling menghormati di antara peserta didik yang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam.

Sikap yang ditunjukkan guru PAI tersebut mencerminkan implementasi nilai tawazun sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (2021), yaitu menjaga keseimbangan dalam bersikap dan bertindak secara adil tanpa memihak kelompok tertentu, serta mengamalkan ajaran agama dengan memperhatikan keharmonisan antara dimensi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Melalui pendekatan yang seimbang tersebut, guru berupaya memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh hak yang sama untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Selain itu, perhatian yang diberikan guru juga merefleksikan nilai tasamuh (toleransi), yaitu sikap menghargai, menerima, dan menghormati adanya perbedaan, baik dalam aspek keyakinan, praktik keagamaan, maupun kehidupan sosial. Nilai tasamuh tidak hanya diajarkan dalam bentuk konsep, tetapi juga diwujudkan melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman, sehingga terbentuk karakter yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural. (Lutfia, 2024)

Berbagai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan, penegakan kedisiplinan, serta perhatian terhadap keberagaman peserta didik, merupakan bentuk pembinaan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa SMA Negeri 1 Sekatak. Pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik mengenai konsep moderasi beragama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Juhri, 2024).

Implementasi berbagai strategi tersebut juga berkontribusi dalam meminimalkan potensi munculnya sikap intoleransi di lingkungan pendidikan. Hal ini disebabkan karena peserta didik dibiasakan untuk memandang keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara positif, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan. Melalui proses pembelajaran yang menekankan dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan karakter, peserta didik didorong untuk mengembangkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran agama yang dianut. (Wahyuni, 2024) Dengan demikian, tumbuh sikap toleran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial.

Temuan tersebut selaras dengan pandangan Mohammad Hashim Kamali dalam karya nya yang berjudul *The Middle Path of Moderation in Islam* yang menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan sikap keberagamaan yang menempatkan keseimbangan sebagai prinsip utama, yaitu menjaga komitmen terhadap ajaran agama yang diyakini tanpa mengabaikan penghormatan terhadap hak dan praktik keagamaan pemeluk agama lain. Perspektif ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti mengurangi kualitas keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mengembangkan cara beragama yang proporsional, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman. (Salim et al., 2023) Sikap yang seimbang tersebut menjadi landasan penting dalam mencegah berkembangnya fanatisme yang berlebihan, eksklusivisme, maupun perilaku intoleran yang berpotensi mengganggu kerukunan sosial. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi

juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari karakter warga negara dalam masyarakat multikultural.

### **Integrasi Nilai Moderasi dengan Nilai Toleransi**

Moderasi merupakan suatu sikap hidup yang menempatkan keseimbangan sebagai landasan utama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Sikap ini menolak segala bentuk ekstremisme maupun tindakan yang berlebihan dalam beragama, sehingga individu mampu menjalankan keyakinannya secara proporsional, arif, dan bertanggung jawab. Konsep moderasi beragama berangkat dari pemahaman bahwa ajaran agama tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek spiritual, tetapi juga harus mampu mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghormati. (Noviyanti, 2025) Oleh karena itu, moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi religius dan dimensi sosial dengan menghindari kecenderungan terhadap paham radikal maupun pandangan yang terlalu liberal. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, moderasi beragama memiliki peran strategis sebagai landasan dalam membangun sikap toleransi, memperkuat kohesi sosial, serta mencegah munculnya konflik yang berpotensi mengganggu kerukunan antarindividu maupun antarkelompok.

Sedangkan Toleransi merupakan sikap yang mencerminkan penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman yang meliputi perbedaan agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. (Yunus, 2024) Sikap toleran tidak dimaknai sebagai bentuk pengabaian atau pengorbanan terhadap prinsip-prinsip keyakinan yang dianut, melainkan sebagai kesediaan untuk mengakui hak setiap individu dalam menjalankan keyakinan dan identitasnya secara bertanggung jawab. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, toleransi mendorong terwujudnya interaksi sosial yang dilandasi oleh sikap saling menghormati, saling memahami, dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan latar belakang maupun sistem kepercayaan. Oleh karena itu, toleransi menjadi salah satu nilai fundamental dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif, sekaligus menciptakan ruang yang bebas dari sikap diskriminatif, prasangka, maupun tindakan intoleransi terhadap kelompok lain.

Moderasi beragama dan toleransi merupakan dua nilai yang memiliki keterkaitan erat serta saling menguatkan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban. (Sudirman et al., 2025) Implementasi moderasi beragama akan membentuk individu yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem maupun sikap eksklusif dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, toleransi menjadi landasan dalam menghargai keberagaman dengan mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan, budaya, dan pandangan hidupnya tanpa disertai sikap diskriminatif. Sinergi antara moderasi beragama dan toleransi menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika masyarakat multikultural yang ditandai oleh keragaman identitas, budaya, dan agama, di mana perbedaan berpotensi memunculkan gesekan apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, sikap terbuka terhadap keberagaman, serta kemampuan membangun kehidupan yang damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi persatuan dalam masyarakat yang plural. (Salim et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran yang strategis dalam mencegah berkembangnya sikap radikalisme dan intoleransi di kalangan peserta didik. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, proporsional, serta menghargai keberagaman sebagai realitas kehidupan bermasyarakat. (Yurii & Lita, 2024) Penanaman nilai moderasi beragama juga mendorong terbentuknya pola pikir yang terbuka, kritis, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan maupun ajaran agama yang rahmatan lil 'alamin. Implementasi pembelajaran yang memberikan ruang bagi dialog, diskusi yang konstruktif, serta interaksi antaragama dan antarbudaya menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan menghormati. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter moderat yang mampu memperkuat toleransi, mengurangi

potensi penyebaran paham radikal, serta menciptakan lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan harmonis. (Hadiyanto *et al.*, 2023)

Selain itu, nilai toleransi memainkan peran yang sangat penting dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Sikap toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan hidup. Menumbuhkan sikap ini dalam lingkungan pendidikan memungkinkan terciptanya atmosfer yang saling menghargai dan mengurangi potensi terjadinya konflik yang dapat merusak hubungan antarindividu. Pembelajaran yang berbasis pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik. (Hasanah *et al.*, 2025) Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya kedamaian dan kesejahteraan sosial. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dalam pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Internalisasi kedua nilai tersebut mendorong berkembangnya sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, serta membangun kerja sama yang konstruktif sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter demikian menjadi modal penting bagi peserta didik untuk berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan produktif. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki integritas moral, empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai kelompok masyarakat. (Batoebara *et al.*, 2025) Oleh karena itu, pendidikan yang menginternalisasikan kedua nilai tersebut berperan sebagai fondasi strategis dalam membentuk generasi yang berakarakter, mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman, serta berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

#### **Tantangan penerapan sikap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sekatak**

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sekatak masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Salah satu permasalahan utama berkaitan dengan masih berkembangnya pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif di kalangan peserta didik. Pola pemahaman tersebut berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena mendorong munculnya sikap yang kurang terbuka terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa pemahaman keagamaan yang sempit dapat memicu berkembangnya perilaku intoleran yang pada akhirnya berpotensi mengganggu terciptanya kerukunan dan harmoni antarumat beragama (Hamli *et al.*, 2024).

Selain faktor tersebut, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sekatak juga dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas pendidik dan dukungan institusional. Masih terbatasnya program pengembangan kompetensi guru, khususnya yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, menjadi salah satu hambatan yang perlu mendapat perhatian. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya pendidikan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minimnya pelatihan profesional bagi guru mengenai moderasi beragama, disertai keterbatasan sarana dan sumber belajar, berdampak pada belum optimalnya implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (Hidayah *et al.*, 2024).

Tantangan lain dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkaitan dengan pesatnya perkembangan media digital yang memungkinkan peserta didik mengakses berbagai informasi keagamaan tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Kemudahan akses terhadap beragam konten di ruang digital tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang baik, sehingga peserta didik berpotensi terpapar narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, intoleran, bahkan mengandung paham radikalisme. Kondisi tersebut dapat membentuk persepsi yang kurang tepat mengenai makna toleransi, keberagaman, dan moderasi beragama, serta memengaruhi cara peserta didik dalam menyikapi perbedaan keyakinan, budaya, maupun pandangan sosial. Oleh

karena itu, kemajuan teknologi digital tidak hanya menghadirkan peluang dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi tantangan yang memerlukan strategi edukatif agar tidak mengikis kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai moderasi beragama (Rudiarta, 2023).

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan moderasi beragama. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik, disertai dengan peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan yang berkesinambungan mengenai strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama. (Sundari *et al.*, 2024) Selain itu, optimalisasi pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi juga menjadi langkah strategis untuk menyebarkan konten-konten keagamaan yang kredibel, moderat, dan menghargai keberagaman. Penguatan literasi digital dan literasi keagamaan perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif maupun intoleran. Dengan demikian, pendidikan agama diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, serta semangat hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan aktualisasi nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sekatak tidak ditentukan oleh satu strategi pembelajaran saja, melainkan oleh sinergi antara keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, integrasi materi pembelajaran, serta dukungan lingkungan pendidikan yang inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap toleran merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi harus diintegrasikan dengan pembentukan karakter, pengalaman sosial peserta didik, dan penguatan literasi digital agar mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat multikultural di era digital.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sekatak tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan secara menyeluruh dalam budaya sekolah melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap, dialog, kegiatan keagamaan, serta penguatan karakter peserta didik. Implementasi tersebut terbukti mampu membangun sikap toleran siswa pada lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh konsistensi guru sebagai teladan, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta dukungan budaya sekolah yang inklusif. Sebaliknya, pengaruh media digital, perbedaan pemahaman keagamaan peserta didik, dan keterbatasan kompetensi guru menjadi tantangan yang memerlukan penguatan literasi digital dan peningkatan kapasitas pendidik.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dengan menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleran tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif dalam pembelajaran, tetapi memerlukan integrasi antara proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku. Temuan ini memperkuat konsep bahwa internalisasi nilai moderasi beragama lebih efektif apabila dilaksanakan secara holistik melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter moderat peserta didik. Strategi berupa keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, penguatan literasi digital, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dijadikan model implementasi moderasi beragama pada

sekolah-sekolah multikultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai implementasi moderasi beragama, tetapi juga menawarkan pendekatan yang dapat diterapkan untuk membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, toleran, dan mampu menjawab tantangan keberagaman di era digital.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Sekatak, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan seluruh warga sekolah yang telah memberikan izin, informasi, waktu, serta dukungan selama proses penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen pembimbing, institusi akademik, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Partisipasi dan dukungan tersebut sangat berarti dalam mengungkap aktualisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI serta budaya sekolah yang inklusif dalam membangun sikap toleran peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Saadah, T. (2024). Urgensi Pendidikan Profetik Pada Era Milenial Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Perguruan Tinggi Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 191–205. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.8138>
- Aisyah, S. (2023). Model Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 60–79. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v3i1.1697>
- AMIRUDDIN, A. (2025). Mewujudkan Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Di Smk Hidayatul Muftadi'ien Balen Bojonegoro. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 62–74. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4146>
- Arifin, M. N., Anita, A., Septiana, T. I., Suaidi, A., & Fitri, Z. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Budaya Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 285–302. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3776>
- Batoebara, M. U., Siregar, R. Y., Saleh, M., & Nugraha, A. (2025). Moderasi Beragama Dalam Komunikasi Sosial Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Di Era Digital Tahun 2025. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 38–40. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.491>
- Daulay, R., & Sijabat, A. H. (2024). Interaksi Antaragama di Tanjung Balai Analisis Konflik dan Upaya Resolusi. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendekia*, 7(2), 151–159. <https://doi.org/10.54583/apic.vol7.no2.187>
- Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.859>
- Ferdilla, I., Qamaria, R. S., Yasin, M. N., Mukaromah, S., Muawanah, R., & Ghaisani, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.76>
- Hadiyanto, A., Kubro, R., & Samitri, C. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Al-Qur'an – Hadist di Pesantren. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 131–141. <https://doi.org/10.21009/satwika.030206>
- Hafizh, M., Zami, M. R. Z., Ferdian, F., & Hamzah, G. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Harmonisasi Dakwah Budaya Sunan Kalijaga (Axiological Analysist Islam dan Budaya Jawa). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7345>
- Hamli, H., Hamdan, H., Sabda, S., Fidzi, R., & Yaqin, H. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Literasi Finansial (Analisis Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 67). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 3041. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3627>
- Hasanah, N., Atho', S., & Waslah, W. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam

- Membentuk Karakter Siswa Moderat di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kangayan Kabupaten Sumenep. *YASIN*, 5(5), 4099–4113. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6613>
- Hidayah, C., Setiawan, D., & Hayati, R. M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 33–44. <https://doi.org/10.58561/mindset.v3i1.134>
- Ilyas, M. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 395–405. <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1446>
- Juhri, M. A. (2024). Revitalisasi Peran Keluarga Tumbuhkan Toleransi Sejak Dini: Teladan Kisah Luqman. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9053>
- Lutfia, T. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Karakter Pancasila pada Siswa Madrasah Aliyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 296–304. <https://doi.org/10.53515/tajpai.v4i2.118>
- Muchlis, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Materi Multikultural. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 94–99. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.442>
- Ni'mah, Z. A., & Rifa'i, A. (2025). Kompleksitas Peran Madrasah dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0 sebagai Institusi Pembangun Peradaban Rahmatan lil' Ālamīn. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.126>
- Noviyanti, I. N. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Konteks Multikultural: Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Guru dan Siswa Dalam Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v3i2.487>
- Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13–27. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.545>
- Salim, A., Kadir, K., & Saud, I. W. (2023). Promosi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Kalangan Muda Di Malaysia. *TARSIOUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 5(2), 46–50. <https://doi.org/10.30984/tarsius.v5i2.696>
- Subekti, D. W., & Nasruddin, N. (2026). Pendidikan Agama dan Perdamaian dalam Praktik Prakarya Barang Bekas: Pembelajaran Agama dan Ekologi (Cooperative learning). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1481–1492. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4042>
- Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi' Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11851>
- Sundari, S., Hidayat, W., & Hairiyanto, H. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 207. <https://doi.org/10.29300/btu.v9i1.4962>
- Sundawa, D., Santoso, M., & Cahyani, A. (2026). Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajian Sabilu Taubah Blitar: Studi Kontekstual Pendidikan Non-Formal Berbasis Keagamaan. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 10(1), 102–109. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v10i1.1426](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1426)
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Wahyuni, D. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pemebalarajan Bahasa Indoensia Melalui Media Audiovisual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 295–304. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.281>
- Yunus, M. (2024). Eksistensi dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Sasak

- (Krame Banjar) di Desa Sepit. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 93–104. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.601>
- Yurii, Y. E., & Lita, L. (2024). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2979>